

RUANG WAKTU DATAR

ALA
TEJA ASTAWA

PAINTINGS EXHIBITION



Menurut saya, ini bagian terpenting dari komitmen Astawa dalam caranya menghidupkan tradisi (Bali), yang seluruhnya berkaitan dengan nilai kebebasan dalam hakikat kesadaran manusia sebagai durée. Kebebasan tak dapat dibuktikan, juga bukan hasil analisa teoritis; kebebasan hanya bisa dialami. Setiap orang memiliki kemungkinan-kemungkinan bentuk kebebasan tertentu, yang bergerak menemukan makna, dalam mengalami ekspresi lukisan-lukisan Teja Astawa.

Rizky A Zaelani

Published as a supplement of

“Ruang Waktu Datar”

Solo paintings exhibition by Teja Astawa

Art Jakarta
Jakarta Convention Center
Senayan, Jakarta, Indonesia
26-28 August 2022

All works of art by artist, used by permission
Photograph artworks by Aji Mahareshi
Curator Rizky A Zaelani
Art Director Igo Blado
English translatiuon Anthea Carmen Bidgooid

Published by Galeri ZEN1
Copyright © 2022 Galeri ZEN1

Galeri ZEN1
Ruko Tuban Plaza No. 50, Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
3rd Fl at Second Floor Coffee, Jl. By Pass Ngurah Rai No. 86, Kesiman, Denpasar, Bali 80237 Indonesia
phone : +6281337488660 | email : galerizen1@gmail.com | instagram : @galerizen1
e-catalogue : issuu.com/galerizen1 | www.galerizen1.com

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, store in retrieval system, or transmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording or otherwise, without permission of the producer.

RUANG WAKTU DATAR: A LA TEJA ASTAWA

Transformasi tradisi seni

Lukisan Teja Astawa tak hanya menunjukkan hasil transformasi seni tradisi Bali, yang terpenting justru adalah hasil dari upaya melakukan transformasi tradisi seni itu sendiri (khususnya, tradisi seni lukis). Terdidik sebagai seniman modern, Astawa terus menggali kemungkinan-kemungkinan yang bisa ia temukan dan kembangkan dari tradisi seni dan budaya Bali sebagai bagian penting ekspresi seni lukisnya. Tradisi, baginya, bukan hanya soal susunan obyek-obyek dan kebiasaan hidup; jauh lebih dekat, tradisi adalah masalah kesadaran dan tindakan.

Sebagai seniman Astawa tak menilai tradisi dengan jarak dan hasil analisa, ia justru mengenali kemungkinan-kemungkinan perubahannya dengan cara menghidupinya. Bagi Astawa, tradisi Bali adalah soal kesadaran hidup. Karya Astawa dengan medium utama cat akrilik di atas kanvas menjelaskan perbedaan menyolok antara seni lukis Teja Astawa dengan tradisi 'lukisan' wayang Kamasan Bali sebagai inspirasinya berkarya. Subject matter yang ditunjukkan keduanya pun menimbang tema persoalan yang tak lagi sama.

Karya-karya Astawa, meski terkait dengan prinsip kosmologi Bali, lebih menunjukkan perspektif cara penilaian yang bersifat individual bahkan personal. Tujuan ekspresi Astawa, sepertinya, adalah mengembangkan secara sekaligus seni tradisi (Bali) dan tradisi seni (modern) melalui lukisan-lukisannya.



Ekspresi seni lukis dengan sistem Ruang-Waktu-Datar (RWD)

Astawa, secara khas, punya cara mentransformasikan perspektif penilaian subyektif yang individual yang didasari prinsip kesadaran modern itu ke dalam konfigurasi sistem nilai kosmologi Bali. Perjalanan pengalamannya melukis lambat laun berhasil menciptakan cara untuk menafsirkan-kembali apa yang disebut peneliti budaya dan bahasa rupa, Primadi Tabrani, sebagai sistem Naturalis-Perspektif-Momenopname (NPM) tradisi seni lukis modern. Sebagai gejala bahasa dan komunikasi, sistem NPM bisa ditemukan jelas pada lukisan dengan kecenderungan realisme atau naturalisme—bahkan pada berbagai bentuk varian penafsirannya dengan kekuatan ekspresi sapuan-sapuan warna. Intinya, sistem NPM menyatakan bahwa suatu gambaran (pemandangan atau peristiwa) adalah sebuah kejadian dalam satu perspektif cara memandang; tugas ekspresi seni lukis, selanjutnya, adalah menciptakan kekuatan efek ilusi bentuk dan intensitas ekspresi. Astawa bereaksi terhadap prinsip sistem NPM ini. Perkembangan kecenderungan seni lukis abstrak pun, diantaranya, berlaku sebagai bentuk penentangan terhadap cara 'melihat' dan memahami realitas melalui sistem NPM dan kemudian mencoba untuk melampauinya.

Ekspresi lukisan-lukisan Astawa, bisa kita lihat, menimbang kemungkinan yang diajukan 'tradisi' seni lukis abstrak: dengan menyatakan kekuatan ekspresi bidang lapisan-lapisan warna. Namun, keputusan terpenting yang dibuat Astawa adalah komitmennya untuk terus menghidupkan cara tradisi Bali. Sebagaimana ada dalam tradisi Bali juga pada tradisi seni rupa Timur, gambar yang nampak pada lukisan Astawa mengikuti sistem bahasa rupa yang disebut Primadi Tabrani sebagai Ruang-Waktu-Datar (RWD). Sistem RWD menunjukkan gambar sebagai keadaan aneka arah, aneka jarak, dan aneka waktu; yang digambar menjadi sekuen yang bisa terdiri dari sejumlah adegan atau obyek-obyek yang bergerak dalam imajinasi ruang dan waktu. RWD lebih terasa sebagai sebuah sistem bahasa karena mementingkan pesannya, ceritanya, atau komunikasinya ketimbang atribut kekuatan ekspresi. Gambar dengan sistem RWD hendak lebih menekankan aspek bercerita melalui gestur, skala ukuran bentuk, atau arah tampak bentuk, dengan tujuan untuk kepentingan efektif 'kemudahan' berkomunikasi dan menyatakan informasi. Sebagai kekuatan ekspresi, dimensi ruang dan waktu hidup dalam totalitas imajinasi cerita.

Cuplikan karya Teja Astawa "Pesawat Kecil di Ladang", 130 cm x 130 cm, akrilik di atas kanvas, 2021



Sebagaimana ditemukan hasil penelitian Tabrani, sistem gambar RWD —yang dianggap khas Timur itu—, luar biasanya, justru melampui apa yang disimpulkan sains fisika modern yang kini kadung jadi dasar kepercayaan umum. Bagi sains modern segala sesuatu bisa diukur pada tempatnya masing-masing secara terpisah, termasuk soal pengalaman ruang dan waktu—semua obyek-obyek atau keadaan bisa dianggap dan dinyatakan bersifat kuantitatif-fisik (atau, material-terukur). Hasil dari kemajuan sains justru kemudian menggugurkan kesimpulan sains modern yang telah dilumrahkan umum ini. Teori Relativitas yang diciptakan oleh Albert Einstein, misalnya, justru menyimpulkan bahwa Ruang dan Waktu pada kenyataannya adalah dua keadaan atau ukuran yang tak terpisahkan. Kesimpulan ini menjelaskan bahwa setiap obyek di alam justru memiliki ruang dan waktu sendiri-sendiri yang tak pernah persis satu dengan yang lainnya, namun obyek-obyek itu tetap bisa bersama-sama berada dalam suatu tema keadaan tertentu. Pembaharuan sains melalui teori Relativitas yang ditemukan Einstein ini justru membenarkan apa yang telah dikenal dan diakui tradisi Timur, termasuk di Bali, sejak lama. Dalam kosmologi Bali, semua hal dikenali sebagai 'Yang hidup', masing-masing memiliki dimensi ruang dan waktunya sendiri. Kekuatan atau misteri yang mampu menghubungkan ruang dan waktu 'milik' suatu hal hingga bisa dikenali sebagai satu tema kesatuan keadaan (yang disebut keadaan 'skala') adalah 'pokok yang tak nyata' (yang disebut keadaan 'niskala'). Dinamika kesadaran tentang hubungan skala-niskala ini lah yang menjadikan hidup dan pengalaman hidup seseorang bisa dipahami dalam pergerakan dan perubahannya. Ekspresi seni, selanjutnya, dinyatakan dalam tujuan untuk menjadikan nilai misteri hidup itu sebagai kemungkinan-kemungkinan yang bisa dibayangkan.

Cuplikan karya Teja Astawa "Patroli di Ladang", 40 cm x 50 cm, akrilik di atas kanvas, 2022



Ini cerita tentang
seekor burung
yg sedang bersama
seekor anjing di
dekat bandara kapal
terbang.
Pada waktu itu ada
dua pesawat yg lagi
terbang.
ada jg raja burung &
etapi agak jauh.

Konfigurasi diri dalam tradisi

Lukisan-lukisan Teja Astawa tak hanya berisi ekspresi sapuan bidang dan lapisan-lapisan warna, tapi terutama mengandung aneka bentuk gambaran: makhluk, manusia, binatang, pepohonan, lingkungan alam, hingga mesin-mesin modern (pesawat, mobil, tank). Apa yang ditunjukkannya tak sepenuhnya adalah simbol-simbol yang telah mengandung ukuran kepastian arti, namun justru berlaku sebagai tanda-tanda visual yang sarat cara pandang personal. Bentuk-bentuk yang diciptakan Astawa, boleh jadi, berada di salah satu keadaan khas di antara fungsi simbol yang bersifat komunal dan makna tanda yang bersifat individual. Pun keadaan khas yang dimaksud, sepertinya, tak juga bersifat tetap melainkan selalu bergerak dan berubah sebagai cara-cara untuk menyatakan maksud. Ini yang menarik dari komitmen Astawa: ruang dan waktu yang bersifat individual itu, dalam prakteknya, berada dalam konfigurasi soal sosial dan kultural yang terus berubah, atau sebaliknya.

Bagaimanapun, Astawa hidup di era kini yang telah mewarisi pengertian waktu dalam cara modern. Dalam logika modern, waktu dimengerti berdasarkan ukuran keadaan ruang, dibayangkan sebagai garis tak terbatas yang membentang sebagai titik-titik khusus di mana satu titik dianggap berada di luar titik yang lainnya. Waktu dianggap sebagai deret penjumlahan yang bersifat kuantitatif sehingga bisa dibagi-bagi dan diukur. Kita pun tak hanya terbiasa melihat alur perjalanan waktu melalui batasan detik dan menit yang ada pada jam tangan kita, juga terbiasa memilahkan masa lalu, masa kini, dengan masa nanti; atau menyebut perbedaan 'waktu di sini' dan 'waktu di sana'. Dengan cara ini, sains modern menyatakan klaim keberhasilannya dalam menghitung waktu: mengukur dimensi waktu hidup di dalam ukuran yang 'obyektif-fisik'. Tetapi Astawa, sebagaimana juga tradisi seni rupa di Timur, memahami waktu dalam cara yang tak sama dengan model pengukuran modern. Di berbagai kebudayaan besar Timur, sebagaimana juga di Bali, waktu tak hanya bisa dikenali bersifat obyektif (karena dialami) tapi maknanya yang terpenting justru karena bersifat subyektif (karena bertolak dari pengalaman langsung, atau pengalaman diri).

Persepsi Astawa terhadap ruang dan waktu 'subyektif' menjelaskan cara pemahaman fundamental tentang waktu sebagai 'durée,' 'durasi,' atau 'keadaan lamanya,' sebagaimana pengertian itu ditemukan filsuf Perancis Henri Bergson. Bagi Bergson, soal waktu memang bisa kenali secara obyektif-fisik tapi yang lebih penting justru karena berlaku sebagai hal yang kita alami secara langsung. Inilah waktu yang bermakna menurut aspek subyektif-psikologis. Penghayatan waktu sebagai durée tidak bersifat kuantitatif, selain pada hakekatnya adalah suatu gerak kontinum, senantiasa mengalir terus menerus secara tak terbagi. Apa yang dijalani Astawa, melalui ekspresi lukisan-lukisannya, sepertinya menjelaskan keadaan dari kesadaran manusia sebagai durée. Pilihan ekspresi seni lukis dalam Ruang-Waktu-Datar seperti bentuk penegasan dirinya bahwa kesadaran kita tak mungkin bisa dipisah-pisahkan secara kuantitatif; satu keadaan kesadaran tidak bisa terpisahkan dari adanya keadaan kesadaran yang lain. Konfigurasi gambar dalam lukisan Astawa adalah manifestasi kepiawaian taktis yang diramu secara individual menjadi 'seni berkomunikasi' (secara visual) yang bersifat kompleks dan mendalam. Dalam tingkat atau lapis cara apresiasi yang bisa beragam dan kaya, lukisan-lukisan Astawa mengkomunikasikan pada publik bentuk-bentuk pengalaman naratif yang tak bersifat tunggal. Namun, pada prinsipnya, seluruh narasi itu dinyatkan bertaut pada prinsip nilai berdasarkan kosmologi Bali yang diyakini dan dihidupi Astawa.

Cuplikan karya Teja Astawa "Patroli Malam II", 200 cm x 200 cm, akrilik di atas kanvas, 2021



Ekspresi narasi yang ditunjukkan Astawa, tentu saja, bukan melulu tentang Bali; bahkan tradisi-tradisi besar budaya Timur pun tidak berisi ajaran yang hanya berlaku eksklusif bagi lingkungan budaya-budaya tertentu. Seluruh ajaran-ajaran itu menjelaskan perihal penting yang sama—yang dilakukan dengan cara-cara dan kebiasaan yang berbeda-beda—, namun seluruhnya sama-sama menempatkan kesadaran manusia sebagai pokok bagian yang terpenting. Bagi seorang filsuf, seperti Bergson, waktu sebagai *durée* adalah bagian penting dari hakikat kesadaran, yang dengannya manusia memiliki kunci untuk mencapai kebebasan. Bukankah seseorang menjadi bebas, atau 'terbebaskan,' justru ketika dirinya mampu belajar dari keterbatasan-keterbatasan yang telah dikenali oleh dirinya sendiri? Seseorang menjadi bebas karena telah mampu menghayati ihwal batas-batas dan Waktu adalah suatu batasan. Pun dalam pengalaman hidup sehari-hari, kita lumrah mengatakan: "Cukuplah waktu yang memberikan pelajaran!"; bagi nilai keutamaan, waktu dan kesadaran tidak akan pernah bisa dipisahkan.

*Bagaimana memahami lukisan Teja Astawa? Saya tidak bisa menjamin seseorang bisa memahami karya-karya Astawa secara sepenuhnya. Sebaiknya, saya menganjurkan seseorang untuk lebih 'mengalami' (dari pada 'memahami') ekspresi karya-karya tersebut. Menurut saya, ini bagian terpenting dari komitmen Astawa dalam caranya menghidupkan tradisi (Bali), yang seluruhnya berkaitan dengan nilai kebebasan dalam hakikat kesadaran manusia sebagai *durée*. Kebebasan tak dapat dibuktikan, juga bukan hasil analisa teoritis; kebebasan hanya bisa dialami. Setiap orang memiliki kemungkinan-kemungkinan bentuk kebebasan tertentu, yang bergerak menemukan makna, dalam mengalami ekspresi lukisan-lukisan Teja Astawa.*

Kesadaran manusia pada dasarnya bersifat dinamis dan kreatif sehingga kesadaran adalah juga suatu gerak menerus yang mengalami peralihan atau perubahan dan dengan cara itu seseorang mengalami kebebasan secara langsung. Tentu, tidak semua tindakan kita adalah suatu kebebasan. Kita hanya menjadi bebas justru jika perbuatan kita memancar dari kepribadian kita seluruhnya; perbuatan itu mampu mengungkapkan kepribadian kita. Kisah atau narasi yang tunjukan lukisan-lukisan Astawa, memang, bukan hanya tentang "Teja Astawa dari Bali." Di lukisan itu, kita semua sebenarnya diundang untuk menemukan dan mengalami masing-masing kisah-kisah kita sendiri. Undangan ini, hanya saja, berlaku melalui cara Teja Astawa.

Rizki A. Zaelani
kurator

Cuplikan karya Teja Astawa "Bermain di Hutan", 50 cm x 60 cm, akrilik di atas kanvas, 2022





Ini cerita tentang seekor burung yg sedang bersama seekor anjing di dekat bandara kapal terbang. Pada waktu itu ada dua pesawat yg lagi terbang. ada 1 raja burung & 1 etapi agak jauh.

Teja Astawa
Patroli di Ladang
40 cm x 50 cm
acrylic on canvas
2022



Teja Astawa
Airport Kecil
40 cm x 50 cm
acrylic on canvas
2022



Teja Astawa
Bermain di Hutan
50 cm x 60 cm
acrylic on canvas
2022



Teja Astawa
Grand Prize
50 cm x 60 cm
acrylic on canvas
2022



Teja Astawa
Di Atas Semak
50 cm x 60 cm
acrylic on canvas
2022

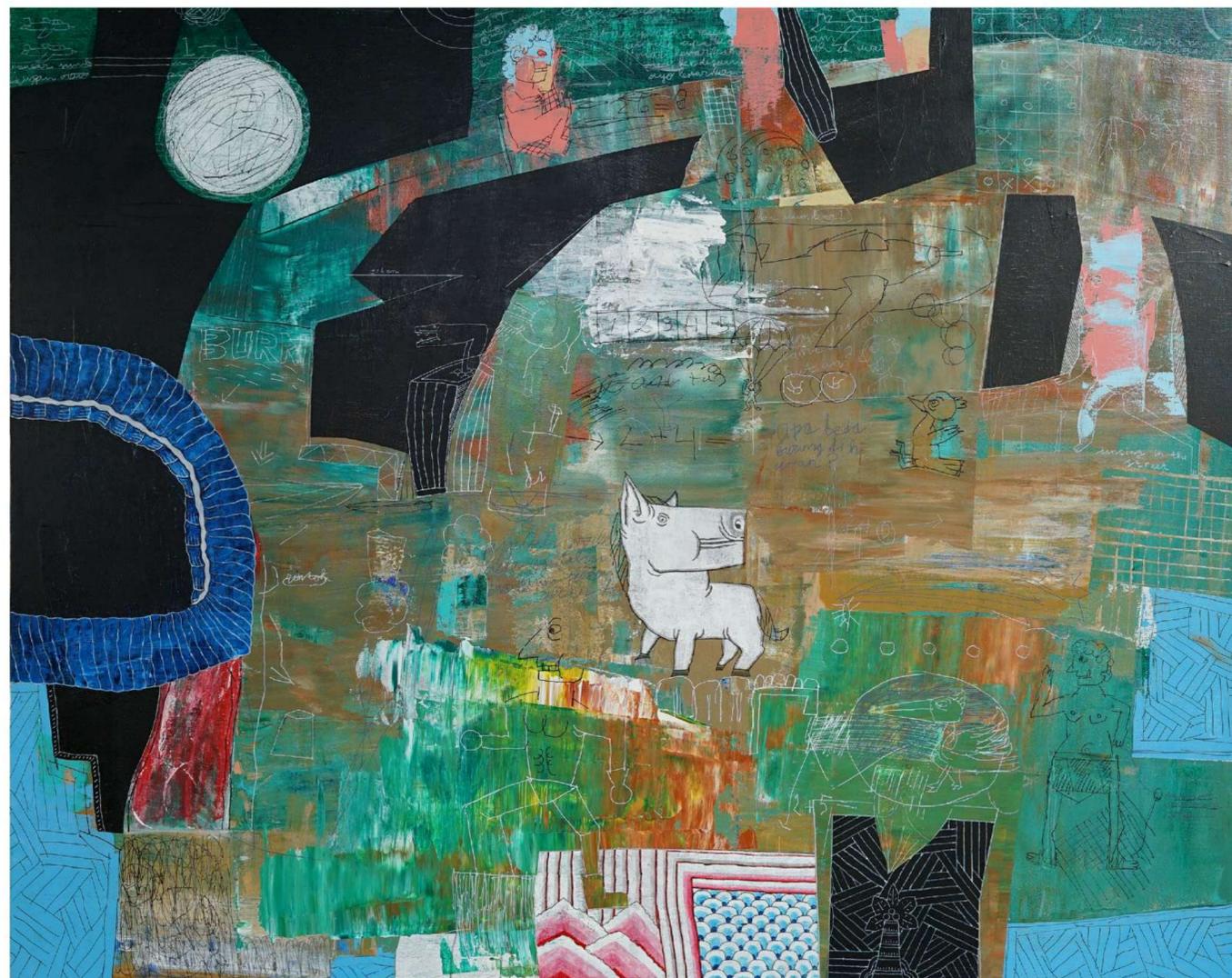


Teja Astawa
Landing in the Field
60 cm x 120 cm
acrylic on canvas
2022



Teja Astawa
Mencari Binatang Kecil

100 cm x 120 cm
acrylic on canvas
2021



Teja Astawa
White Dog
120 cm x 150 cm
acrylic on canvas
2021



Teja Astawa
Pesawat Kecil di Ladang
130 cm x 130 cm
acrylic on canvas
2021



Teja Astawa
Patroli Malam
150 cm x 200 cm
acrylic on canvas
2021



Teja Astawa
Parade Sore
150 cm x 200 cm
acrylic on canvas
2020



Teja Astawa
Keluarga di Pinggir Hutan

160 cm x 200 cm
acrylic on canvas
2022



Teja Astawa
Happy Giant
200 cm x 200 cm
acrylic on canvas
2022



Teja Astawa
Confuse Giant
200 cm x 200 cm
acrylic on canvas
2022



Teja Astawa
Confuse Giant II
200 cm x 200 cm
acrylic on canvas
2021



Teja Astawa
Patroli Malam II
200 cm x 200 cm
acrylic on canvas
2021

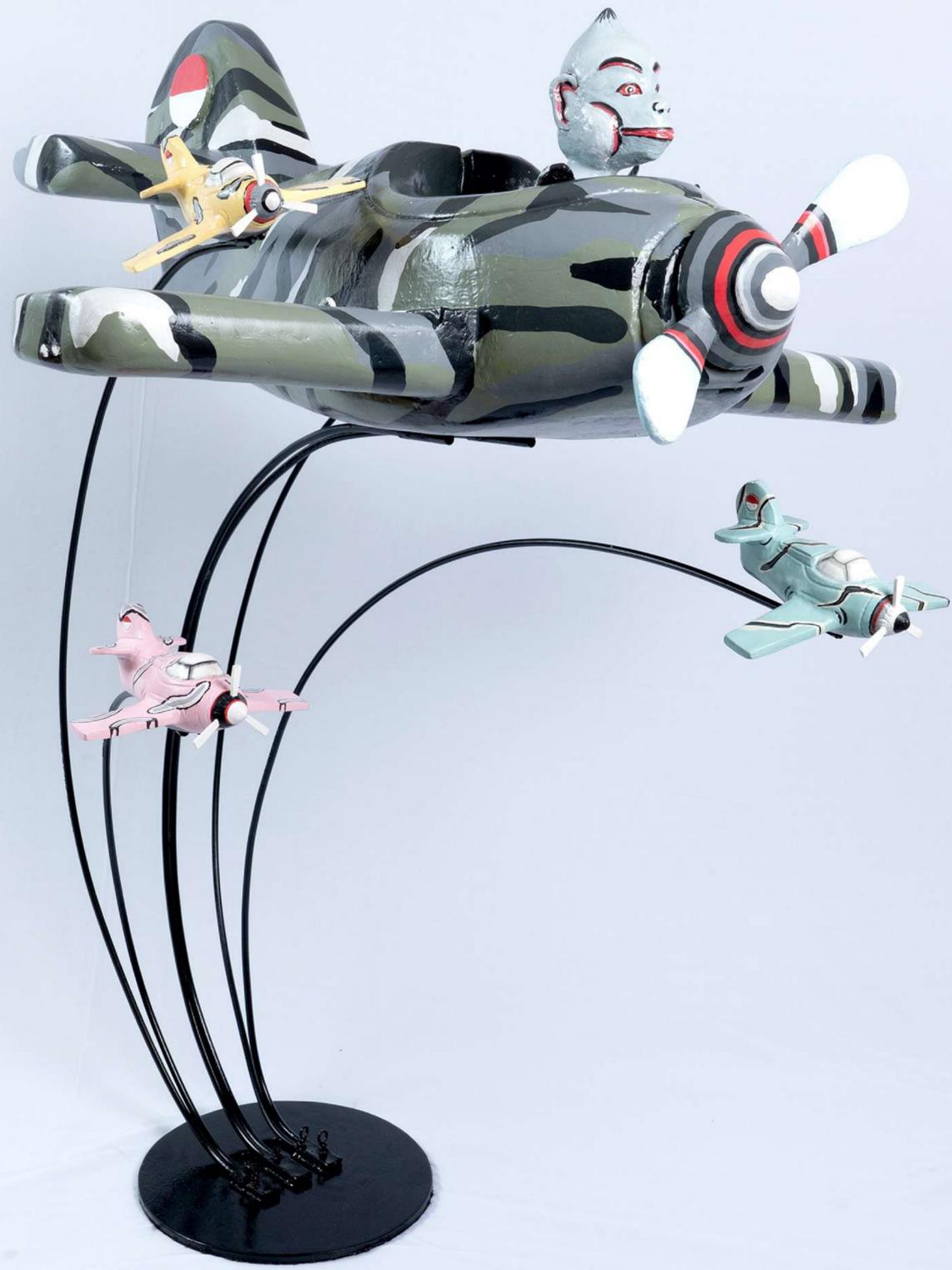


Teja Astawa
Merah Putih di Langit Biru
200 cm x 200 cm
acrylic on canvas
2021



Teja Astawa
Memantau dari Udara

215 cm x 300 cm
acrylic on canvas
2020



Teja Astawa
Patroli
art installation
2022



TEJA ASTAWA KETUT

ARTIST PROFILE

BORN : 01 March 1971

EDUCATION : ALUMNUS STSI DENPASAR 1998

Teja Astawa (1971) is a Balinese Artist who lives and works in Sanur, Bali. Teja Astawa graduated from the Indonesian College of Fine Arts (STSI) in Denpasar in 1990. Teja Astawa works in thematic series that draw his inspiration from subjects that range from the animals figures to the wayang stories that nurtured his childhood.

SOLO EXHIBITION

2021 Zoom Out ! a la Teja Astawa - Art Moments Jakarta 2, at Art1 New Museum, Jakarta

2020 Terbahak Kritis Estetis a la Teja Astawa at Galei Zen1, Kuta Bali, Indonesia

2013 TW(IN)SIDE, at Kendra Gallery, Seminyak, Bali, Indonesia

2012 A Glimpse Back Into The Past: Early Paintings of Ketut Teja Astawa. Art Temporary Space, Plaza Senayan, Jakarta, Indonesia

2011 Fragments of Subconscious Memory, Tony Raka Art Gallery, Ubud, Indonesia

2009 Batman Forever, Sunjin Gallery, Singapore

2008 Works Of Ketut Teja Astawa, Gallery Roemah Roepa, Jakarta

AWARDS

Indonesia Award 2001 Finalist Philip Morris Art Award

MUSEUM COLLECTIONS

Der Weltkulturen Am Schamainkai, Frankfurt, Germany

Jeju Museum Korea Republic



GROUP EXHIBITIONS

2014 Bali: Return Economy, Fremantle Art Centre, Perth, Australia Low Stream, IndonesiaKorea Contemporary Art Exhibition, at Jeju Museum of Contemporary Art, Korea 2013 Two Island, Indonesia-Korea Contemporary Art Exhibition, Galeri Nasional, Jakarta Imajining Indonesia, Tribute to S. Sudjojono, Tonyraka Art Gallery, Ubud Bali Art Fair, Bali Art Society, Tonyraka Art Gallery, Ubud 2012 Painting@Drawings, Tony Raka Art Gallery, Bali, Indonesia 2011 Fragments of Subconscious Memory, Tonyraka Gallery, Ubud, Indonesia Bali Making Choice*, Mon Décor Gallery at National Gallery, Jakarta, Indonesia Scope Basel, at Basel, Switzerland 2010 Return to the Abstraction, Tonyraka Gallery, Ubud, Indonesia Post Modern Rambling, Ganesha Gallery Four Season, Jimbaran, Indonesia Corner Kick, Tanah Tho Gallery, Ubud, Indonesia Bazaar Art in Jakarta, Indonesia 2009 Balinese Kunst In Geur En Kleur, Nederlands Parfumflessen Museum, the Netherlands Batman Forever, Sunjin Gallery, Singapore 2008 Pameran Perupa Bali* at Montiq Gallery, Jakarta, Indonesia 11th Beijing International Art Exposition* at Beijing Bali Art Now, Yogyakarta, Indonesia 2007 Juxtapose, Gallery Ellcana, Jakarta, Indonesia 2006 Ganesha Gallery Four Season, Jimbaran, Bali, Indonesia 2005 Bali to Bali, Sun Jin Gallery, Singapore Art As Self Expression, Santrian Art Gallery 2004 Mosaik Himpunan Pelukis Sanur, Santrian Gallery, Sanur , Indonesia Drawing New Harmony II, Rare Angon Gallery, Sanur, Indonesia 10 Artist Introduce Themselves, 10 Fine Art Sanur, Bali, Indonesia Auction, Swissotel the Stamford, Singapore The Journey Himpunan Pelukis Sanur, Museum Puri Lukisan, Ubud, Indonesia 2003 TAIBlack, Dies Natalis STSI XXXVI at STSI Denpasar, Indonesia BIG Perupa Dalam 16, Art Center Denpasar & Santrian Gallery Sanur, Indonesia NEW Harmony, Rare Angon Gallery, Sanur , Indonesia Pesta Kesenian Bali XXV, Art Center, Denpasar, Indonesia 2002 Exhibition Himpunan Pelukis Sanur Soft Opening Santrian Gallery at Santrian Gallery, Sanur, Indonesia Perupa Dalam 16* at Gabrig Art Gallery, Sanur, Indonesia Paradise Youth Activity For Humanity Sangga Bhuana, RRI Denpasar, Indonesia 2001 Taksu Bali, Gallery 678, South Jakarta, Indonesia Seni Rupa Bali Kontemporer, Bentara Budaya, Jakarta, Indonesia What II, Gallery Sembilan, Ubud, Bali, Indonesia Himpunan Pelukis Sanur Exhibition, Balairung Dewi Sri Exhibition Hall Garuda Wisnu Kencana, Jimbaran, Indonesia 2000 Refleksi Seni II, Darga Gallery, Sanur, Indonesia 1996 Exhibition at Canberra Sidney Australia Refleksi Seni '98, Darga Gallery, Sanur, Indonesia 1995 Kelompok Sebelas, Art Center, Denpasar , Indonesia Arnanda Tour, Kuta, Indonesia 1994 Kelompok Sebelas* at Darga Gallery, Sanur 1993 Museum Seni Lukis Klasik Nyoman Gunarsa, Klungkung HUT II Kamasra Exhibition, STSI Denpasar, Indonesia 1992 Museum Sidik Jari, Denpasar , Indonesia Seni Masa Kini, STSI Denpasar , Indonesia 1991 Exhibition at Art Center, Denpasar , Indonesia Peksiminas, STSI Denpasar, Indonesia Dies Natalis STSI Denpasar, STSI, Denpasar , Indonesia Kelompok Lanjalan, Ubud, Indonesia Museum Ratna Warta, Ubud



Acknowledgements

Nicolaus F Kuswanto and Galeri ZEN1
with humble say thank you to :

Teja Astawa
Haerul Bengardi
Daniel and Quoreina Ginting
Erwin Soeyanto
Sandiana Soemarko
Eddy Soetriyono
Rizky A Zaelani
Tom Tandio
Dr. Sendy Stephen Widjaja
Adrian Zhakary
Alvin Tan
Anggraito Pintoko SM
Adi Suhendra
Yudha Bantono
Igo Blado
Anthea Carmen Bidgood
Rini Anggraeni
Aprilia Agustina
Ni Wayan Venna Octatia
AA Istri Indira Dewi Pemayun
I Putu Agus Yuliartawan
I Made Gede Putra
Nyoman Ratayasa
Nyoman Graphic
Second Floor Coffee
Global Art Frame Bali
Java Frame Jakarta





Ruko Tuban Plaza No. 50, Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
3rd Fl at Second Floor Coffee, Jl. By Pass Ngurah Rai No. 86, Kesiman, Denpasar, Bali 80237 Indonesia
email: galerizen1@gmail.com | instagram: @galerizen1 | e-catalogue: issuu.com/galerizen1
www.galerizen1.com